

POLA PENANAMAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA REMAJA

(Studi Pada Keluarga Pedagang di Desa Pasar Semurup)

Suci Afrilia¹, Pristian Hadi Putra²

suciafrilia494@gmail.com fristianhp87@gmail.com

Guru PAI SMPN 1 Kerinci Institut Agama Islam Negeri Kerinci

ABSTRACT

Every parent would want their child to be a person with a good personality, a healthy mental attitude and commendable morals. Parents are the first personal shapers in a child's life, and must be a good role model for their children. To achieve this desire, the right pattern is needed so that children have character. The purpose of this research is to find out the pattern of independent character development in adolescents in Pasar Semurup Village.

This study uses qualitative research with a phenomenological approach, data collection techniques using observations, interviews, documentation, data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results show that; The patterns used in the self-character sheath are authoritarian, conversion, habituation, and exemplary.

Keywords: *Pattern, Planting, Independent, Youth*

ABSTRAK

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Untuk mencapai keinginan tersebut dibutuhkan pola yang tepat agar anak berkarakter. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola penanaman karakter mandiri pada anak usia remaja di Desa Pasar Semurup.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data dengan menggunakan, Observari, wawancara, dokumentasi, teknik analisa data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pola yang digunakan dalam penanaman karakter mandiri adalah Otoriter, demokratis, Pembiasaan, dan keteladanan.

Kata Kunci : Pola, Penanaman, Mandiri, Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang dilahirkan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada di dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

Dalam keluarga terjadi proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan budaya secara dini, untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti tentang pemahaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan berkeluarga pula anak-anak akan merasakan bagaimana pandangan dan perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, apakah merasa diperhatikan atau diabaikan. Disinilah anak-anak akan merasakan situasi-situasi yang menentukan harga dirinya dimasa depan kelak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga.

Keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Status ekonomi yang dimiliki akibat pekerjaan yang disandang orang tua memberikan dampak terhadap proses perkembangan yang dimiliki setiap karakter anak (Rafni Silva Siregar, 2014). Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan karakter anak, misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Begitu juga sebaliknya bagi orang tua yang pekerjaannya sibuk diluar rumah, maka anak-anaknya menjadi akan berkurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya.

Mengingat betapa pentingnya keluarga dan peran orang tua, maka kesibukan kerja bukanlah suatu alasan orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah karena orang tua adalah bagian dari pendidikan anak. Hal itu terjadi karena pendidikan karakter dari lingkungan keluarga dianggap penting dan perlu bagi perkembangan seorang anak. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter bahwa bukan hanya sekolah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, akan tetapi setidaknya orang tua dan lembaga pendidikan harus mampu bekerja sama dalam menumbuhkan karakter-karakter positif bagi perkembangan seorang anak. Karena di lingkungan keluarga dan sekolahlah seorang anak banyak bersosialisasi.

Dalam kehidupan rumah tangga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Menurut pendapat Hendrawan Nadesul (1996) bahwa dihari depan setiap anak tergantung pada orang tua, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan orang tua selama membesarkannya. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik. Begitu berat tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang cara pandang orang tua dalam mengasuh anak.

Orang tua bertugas dalam mengasuh anak dengan pola yang baik dan benar. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan karakter kepada anak-anaknya. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Orang tua adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua (Abdul Majid, 2012). Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri di terapkan satu pola asuhan yang tepat pula, keluarga yang peduli berakar dari hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orangtua (Maurice J. Elias, 2017: 55).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Darajat, 1996).

Orang tua harus membimbing dan mengarahkan anaknya kepada kebiasaan-kebiasaan terpuji yang dibutuhkan anak didalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mengucapkan salam kepada keluarga didalam rumah. Jika anak terlihat melakukan kebiasaan yang tidak patut dikerjakan, hendaknya kita menegurnya dan mengajarkan kepadanya kebiasaan yang baik yang belum diketahui. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini. Beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Demikian juga kebiasaan, apa yang biasa dilakukan akan menunjukkan karakter yang dimiliki (Fatchul Mu'in' 2013: 165). Dengan demikian terlihat jelas bahwa karakter yang dimiliki oleh anak merupakan penanaman yang dilakukan oleh orang tua melalui kegiatan pembiasaan. Salah satu karakter yang sangat penting dimiliki oleh anak adalah karakter mandiri.

Karakter mandiri anak dapat dinilai dari perilaku yang dilakukannya, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri (memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain-lain). Namun mandiri tidak hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga psikologis. Bisa juga dinilai dari cara berfikir anak, bagaimana cara anak menyelesaikan suatu masalahnya, (seperti: meminta maaf apabila melakukan kesalahan tanpa di suruh orang lain, dll) selain itu mandiri dapat dinilai juga melalui cara penyesuaian anak terhadap lingkungan sekitar. Serta mengarah kepada keberanian seorang anak untuk

menentukan nasibnya sendiri (Save Dagon, 2011). Menumbuh kembang mandiri anak memang sangatlah sulit, disini orang tua harus dapat memberikan perhatian yang khusus pada anak. Selain itu juga orang tua harus dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat proses pembelajaran pada anak terutama faktor dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya karena terlalu banyak anak yang dimanjakan maka dari itu banyak anak yang malas belajar sendiri (Dian Novita dan Muman Hendra Budiman, 2015).

Karakter mandiri harus dimiliki oleh setiap anak, apalagi di desa pasar semurup yang mayoritas merupakan anak pedagang dan terdiri dari masyarakat yang heterogen dan berasal dari berbagai suku seperti, suku minang, suku jawa dan suku semurup yang seyogyanya bisa menanamkan dan mengasuh anak dengan baik meskipun dengan cara yang berbeda berdasarkan suku tersebut, akan tetapi belum terlaksana dengan maksimal, dikarenakan tuntutan ekonomi yang mengharuskan bekerja untuk kebutuhan sehari-hari. Orang tua pagi-pagi sudah berangkat untuk menjajakan dagangan mereka, sehingga terkadang tugas dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter terhadap anak terabaikan.

Di dalam kehidupan keluarga pedagang orang tua relatif berpendidikan rendah sehingga dalam mengasuh anak-anaknya hanya sebatas pengetahuan yang mereka ketahui dan kuasai, hasilnya pun kurang memadai. Seorang anak dikalangan keluarga pedagang yang memiliki pendapatan dan pendidikan rendah, kalau dilihat dalam kesehariannya anak tersebut kurang sopan dan bisa dikatakan cenderung kasar. Itu tercermin dari cara berbicara mereka dengan orang lain, baik itu dengan orang tua, tetangga dan orang yang baru dikenal, hal tersebut dapat menggambarkan kurang optimalnya pengasuhan dan penanaman karakter yang diberikan orang tua pedagang. Anggapan orang tua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak pedagang dan karakter mandiri masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Pasar Semurup bahwa ada sebagian anak pedagang yang belum bisa bertindak dengan sendiri dibuktikan dengan kurangnya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa terlalu bergantung dan menindaklanjutinya. Ada diantara anak yang kurang mandiri dalam berpikir dibuktikan dengan kurangnya kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik

buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya. Ada diantara anak yang kurang mandiri dalam mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya yang dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan dengan bukan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain, juga tidak tergantung pada orang lain. Ada diantara anak pedagang yang tidak taat dan patuh terhadap aturan yang ada serta tidak peduli terhadap profesi yang dimiliki oleh orang tuanya yang harusnya bisa membantu orang tua nya dalam mencari nafkah. Selain itu kurangnya inisiatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan dirumah untuk membantu orang tua, seperti membersihkan rumah, merapikan, memasak dan sebagainya.

Pribadi mandiri, memerlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks dan lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orang tua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan mandirinya. Terbentuknya mandiri pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan penggunaan Fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data miles and huberman yang memiliki tiga langkah yaitu : *Reduction*, *Display*, dan *Conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola penanaman karakter mandiri pada anak usia remaja di Desa Pasar Semurup.

Setiap orang tua yang dianugerahi anak, selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang saleh, taat pada agama, berbakti kepada orang tua, dan berkarakter. Dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Mendidik anak merupakan

kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan.

Dalam keluarga pedagang tentunya juga mengharapkan hal demikian. Setiap anak hendaknya mampu menerapkan dan menampilkan karakter yang baik dalam setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan karakter yang baik tersebut dengan berbagai pola penanaman yang bisa diterapkan.

Pola penanaman merupakan cara kerja atau tata cara orang tua dalam menanamkan karakter mandiri terhadap anak. Apapun pola yang digunakan oleh orang tua tentu dalam upaya untuk menjadikan anak menjadi lebih baik dan berkarakter. Begitu juga halnya di desa pasar semurup yang merupakan masyarakat yang heterogen terdiri dari berbagai suku seperti suku minang, suku jawa dan suku semurup tentunya menggunakan pola tersendiri dalam menanamkan karakter mandiri terhadap anak remaja.

a. Pola Penanaman Karakter Mandiri dari suku Minang

Penanaman karakter mandiri anak usia remaja dilakukan oleh orang tua satu sama lain tidaklah sama. Remaja dengan tingkat karakter baik, dalam menanamkan kemandirian orang tua lebih demokratis dan membiarkan anak melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan pengawasan yang minim. Namun untuk remaja yang memiliki karakter yang rendah dan kurang percaya diri, orang tua memberikan pendampingan yang lebih kepada remaja.

Penanaman karakter mandiri yang pada awalnya memang dirasakan susah oleh orang tua terhadap anak. Namun setelah adanya pengarahan dan keteladanan yang ada dari orang tua, anak dapat melakukan dan karakternya bisa di tanamkan.

Kemandirian yang dilakukan oleh setiap anak remaja di desa pasar semurup setidaknya merujuk pada beberapa indikator kemandirian yang menjadi cerminan dan parameter dalam penanaman karakter mandiri di desa pasar semurup, hal tersebut adalah: Hasrat atau keinginan belajar, Berinisiatif, Percaya Diri, dan bertanggung jawab.

Hasrat, inisiatif, percaya diri dan tanggung jawab yang menjadi indikator dalam kemandirian bagi setiap anak remaja di desa pasar semurup bisa ditanamkan oleh orang tua dengan berbagai pola yang bisa dilihat langsung oleh

anak ketika orang tua melakukan suatu tindakan, seperti hasil wawancara menyebutkan bahwa :

Mencontohkan tindakan yang positif dimana saja berada termasuk dirumah, seperti saya serius dalam selalu memiliki keinginan untuk belajar terhadap sesuatu yang saya belum ketahui, serta bertanggung jawab terhadap apapun amanah yang diberikan kepada saya. Hal ini diharapkan bisa memberikan pembelajaran terhadap anak saya tentang apa yang saya lakukan dan berharap mereka bisa mengikutinya.

Pada keluarga pedagang suku minang dalam menanamkan karakter mandiri kepada anak mereka atau remaja yang berasal dari suku minang dengan berbagai macam pola. yaitu seperti melibatkan remaja dalam setiap permasalahan yang dihadapi sehingga menimbulkan kesadaran dan kemandirian untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain. Selain itu juga dilakukan dengan melihat dan mengambil keputusan secara bersama dalam setiap permasalahan yang dihadapi, dalam arti kata keterbukaan dalam keluarga sehingga anak bisa mengetahui apa yang sedang dialami oleh keluarga.

Pola berikutnya yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan contoh konkret bagi anak dalam menanamkan karakter mandiri dalam diri anak remaja, selain itu keterbukaan dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan pola yang demokratis bisa menjadikan anak lebih merasa dihargai, percaya diri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dibebankan kepada mereka. Sehingga karakter mandiri bisa benar-benar melekat dalam diri setiap anak remaja di desa pasar semurup.

Hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat terdapat beberapa anak remaja dari suku minang yang melakukan tindakan sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti mencuci pakaian mereka, membersihkan rumah mereka dan sebagainya, dan hal ini dilakukan ketika orang tua mereka sedang berdagang. Tindakan-tindakan tersebut merupakan inisiatif dari anak remaja yang ada di desa pasar semurup dari keluarga pedagang yang sudah mencerminkan karakter mandiri dalam dirinya.

Bila kita rujuk kembali dalam berbagai referensi bahwa pola penanaman yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter mandiri adalah dengan menggunakan pola demokratis, maksudnya adalah keluarga tidak

memaksakan kehendak atau adanya paksaan dalam menanamkan karakter terhadap anak, akan tetapi mereka lebih terbuka dan memusyawarahkan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam keluarga mereka sehingga muncul kesadaran diri yang menjadi anak remaja melakukan segala sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain. Akan tetapi tidak semua orang tua juga yang menggunakan pola demokratis, masih terdapat juga orang tua yang menanamkan karakter mandiri dengan otoriter.

Dengan demikian jelaslah bahwa penanaman karakter mandiri yang dilakukan oleh suku minang yang ada di desa pasar semurup dengan pola penanaman demokratis dan otoriter.

b. Pola Penanaman Karakter Mandiri dari suku Jawa

Para orang tua Jawa memiliki pola penanaman yang berbeda dengan yang biasa dikenal dalam masyarakat. Ada beberapa pola penanaman karakter pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka.

Ada beberapa pola yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter terhadap anak, Pola tersebut adalah:

- (1) Membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan

Pola penanaman karakter yang membelokkan atau mengabaikan, yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Pola penanaman ini dilakukan para orang tua dengan cara mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Tentunya pengalihan ini lebih dimaksudkan untuk membentuk karakter pada diri anak agar tidak selalu berpikir bahwa apapun keinginannya harus serta merta dipenuhi seketika pada saat itu.

Pola penanaman karakter mandiri dengan mengabaikan permintaan dari anak kami adalah upaya kami untuk menanamkan karakter mandiri terhadap anak, hal ini sebagai sebuah pelajaran kepada anak remaja bahwa tidak semua hal bisa diperoleh dan didapatkan seketika itu, selain itu anak kami bisa berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan sehingga secara mandiri anak kami berupaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan anak kami, sehingga karakter mandiri tersebut bisa tertanamkan dengan baik.

(2) Memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman

Pola ini menekankan bahwa pada dasarnya orang tua Jawa selalu berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada anak-anaknya dengan bahasa yang dipahami oleh anak.

Suku Jawa di desa pasar semurup berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa komunikasi merupakan senjata andalan dan merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa. Hal ini terlihat dari proses jual beli yang dilakukan oleh suku Jawa di desa pasar semurup dilakukan dengan komunikasi yang baik, ramah dan sopan santun. Begitu juga halnya dalam penanaman karakter mandiri di desa pasar semurup, suku Jawa lebih menekankan pada menjalin komunikasi antara orang tua dan anaknya dengan baik.

Komunikasi yang dibangun terhadap anak dengan memperhatikan harmoni dan tidak emosional serta tanpa ancaman merupakan bagian dari pola penanaman karakter secara demokratis. Orang tua tidak memaksakan kehendak kepada anak, begitu juga sebaliknya anak tidak memaksakan kehendak atau keinginannya kepada orang tua, akan tetapi dikomunikasikan dan dijelaskan dengan baik. Komunikasi inilah yang dibangun dalam keluarga yang menjadikan hubungan dalam keluarga menjadi semakin erat dan harmonis sehingga pola komunikasi ini menjadi bagian dari pola demokratis dalam menanamkan karakter mandiri kepada anak.

(3) Menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain

Cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain. Pola ini mengajarkan bahwa anak harus mandiri dan disiplin karena jika mereka tidak ditanamkan karakter tersebut bisa jadi nasib mereka akan mengerikan karena tidak ada pondasi atau sikap kemandirian yang dimiliki dan tidak disiplin.

Pola penanaman karakter mandiri dengan memberikan ancaman terhadap anak yang dikhawatirkan akan bernasib buruk jika tidak memiliki karakter mandiri ini termasuk ke dalam pola *targhib wa tarhib* atau *reward and punishmen*

(4) Jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang

Berdasarkan observasi penulis melihat bahwa Orang tua Jawa jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang. Bagi orang tua Jawa, mereka tidak akan serta merta marah pada anaknya jika anak tidak mematuhi perintah-perintah. Biasanya, orang menunggu sampai datang kesempatan, baru dikemudian hari untuk mengajar nilai-nilai apa yang seharusnya pada anak. Meski demikian pada dasarnya, jarang memberi hukuman bukan berarti tidak pernah. orangtua di desa pasar semurup tidak hanya mengancam anak-anaknya dengan sangsi hukuman, tetapi kadang-kadang juga benar-benar menghukum apabila mereka benar-benar marah. Bagi masyarakat Jawa yang ada di desa pasar semurup, hukuman tidak selamanya berupa fisik, ataupun ungkapan verbal kasar lainnya.

Hukuman yang paling ditakuti pada anak-anak Jawa adalah disisihkan secara emosional, tidak diajak bermain oleh teman sebaya atau saudara, atau juga tidak bicara diabaikan oleh orang tua mereka. Pola ini mengajarkan pada anak untuk tidak emosional, mandiri dan disiplin atas situasi yang dihadapi. Karakter ini penting mengingat saat ini banyak masyarakat kita yang kesulitan untuk mandiri.

(5) Mengajarkan kepatuhan

Pola ini akan membentuk karakter patuh atau disiplin. Orang tua mengajarkan kepada anak remaja mereka agar senantiasa patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku, disiplin dalam segala hal.

Pola yang dijelaskan di atas juga dilakukan oleh suku Jawa yang ada di desa pasar semurup dalam menanamkan karakter mandiri.

Anak remaja dari suku Jawa juga terbilang sopan santun terhadap masyarakat desa pasar semurup. Mereka dengan ramah terhadap masyarakat yang mereka jumpai, dan tidak sungkan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan mereka.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa sebenarnya proses pendidikan dan pembentukan karakter dalam keluarga Jawa telah terjadi sejak anak berusia balita, dan terus berproses hingga yang bersangkutan dewasa. Proses tersebut berlangsung dalam situasi pengasuhan khas Jawa yang dilakukan oleh para orang tua Jawa.

Dari paparan di atas pola yang dilakukan terhadap anak agar menjadi anak yang berkarakter mandiri dari pola menakut nakuti anak akan nasibnya ditangan orang lain, Jarang memberikan hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang dan mengajarkan kepatuhan. Ini tergolong pada pola *tarhib wa tarhib atau reward and punishmen*.

c. Pola Penanaman Karakter Mandiri dari suku Semurup

Anak pedagang yang berusia remaja di Desa Pasar Semurup selalu ditanamkan kebiasaan mentaati peraturan. Hal tersebut dilakukan dengan kesediaan anak-anak pedagang di Desa Pasar Semurup menaati peraturan-peraturan sederhana di rumah ataupun peraturan yang diterapkan di sekolah. Sehingga dalam jangka panjang anak-anak akan terbiasa untuk selalu menaati peraturan dimanapun mereka berada. Setiap pulang sekolah mereka membantu orang tua dan mengerjakan hal-hal yang memang sudah menjadi peraturan dirumahnya. Walaupun peraturan-peraturan tersebut tidak tertulis di rumah, mereka selalu beraktivitas sesuai dengan aturan yang tidak tertulis dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa penanaman karakter mandiri pada anak usia remaja di desa pasar semurup yang berasal dari suku semurup dengan membiasakan anak untuk mengikuti berbagai aturan yang ditetapkan dirumah meskipun aturan tersebut tidak tertulis, namun aturan tersebut harus di laksanakan dan dibiasakan oleh setiap anak pedagang yang berasal dari suku semurup.

Dengan membiasakan dan harus mentaati aturan yang ada, maka diharapkan kedisiplinan bisa melekat dan menjadi karakter dalam diri anak. Begitu juga halnya dengan kemandirian, anak kami ajarkan untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Diantara tugas yang kami berikan seperti tugas untuk membantu kami dalam berdagang.

Berdasarkan hasil observasi penulis juga ditemukan bahwa Anak-anak pedagang dari suku semurup di desa pasar semurup selalu berusaha menjalankan kegiatan apapun sesuai dengan waktunya, adanya jadwal dari sekolah dapat menggambarkan bahwa anak-anak pedagang dari suku semurup melaksanakan

kegiatan sekolah dengan teratur sesuai jadwal dan waktu yang ditentukan, selalu bangun pagi dan berangkat sekolah tepat pada waktunya. Kepatuhan tata tertib yang ditunjukkan anak-anak pedagang dengan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah maupun tempat kerja mereka masing-masing. Kepatuhan terhadap tata tertib juga diterapkan di sekolah dengan cara memakai pakaian lengkap dan rapi sesuai tata tertib sekolah. Setiap orang tuanya selesai berdagang mereka berkewajiban membantu mendorong gerobaknya pulang. Hal tersebut dilakukan tanpa disuruh oleh orang tuanya. Hasil raport anak pedagang kaki lima yang baik tentunya berkat ketekunan dan kerajinan yang ditunjukkan oleh anak dan ketika dalam keadaan sepi pembeli, anak pedagang kaki lima penjual kelapa tetap menunggu pembeli yang datang dan tidak melewatkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat melainkan dengan belajar dan mengiris tempe yang digunakan untuk nanti jika persediaan tempunya habis. Ketetapan atau perencanaan yang matang ditunjukkan anak pedagang dengan sebelum berangkat ke sekolah anak menyiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk sekolah dengan melihat jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan anak pedagang menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan oleh kedua orang tuanya untuk memulai berdagang, contohnya mengelap gerobak yang digunakan sebagai alat untuk menjual dagangannya. Kecerdikan atau kecerdasan sudah dilaksanakan oleh anak pedagang dari suku semurup. Anak pedagang berusaha menjalankan dengan baik kewajibannya sebagai seorang pelajar. Sebagai seorang pelajar yang baik apresiasi sekolah terhadap nilai raportnya juga baik.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pola yang ditanamkan oleh orang tua dalam menanamkan karakter mandiri terhadap anak adalah dengan membiasakan anak untuk melakukan tindakan atau pekerjaan yang akan menjadikan anak menjadi anak yang mandiri, selain itu orang tua juga senantiasa memberikan nasehat terhadap anak ketika anak melakukan tindakan yang belum berkarakter, serta senantiasa menjadi contoh untuk anak berupa keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua.

Penanaman karakter mandiri tersebut tidak serta merta mudah dilakukan, akan tetapi juga terdapat kendala dan hambatan dalam penanamannya, oleh karena itu dibutuhkan pola yang tepat dan baik dalam proses penanamannya.

KESIMPULAN

Pola penanaman karakter mandiri pada anak usia remaja di Desa Pasar Semurup.

a. Pola Penanaman Karakter Mandiri dari suku Minang

- Demokratis
- Otoriter
- Pembiasaan

b. Pola Penanaman Karakter Mandiri dari suku Jawa

- Membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan (Keteladanan)
- Memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman (Demokratis)
- Menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain (*targhib wa tarhib atau reward and punishmen*)
- Jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang (*(targhib wa tarhib atau reward and punishmen)*)
- Mengajarkan kepatuhan/disiplin. (*targhib wa tarhib atau reward and punishmen*)

REFERENSI

- Rafni Silva Siregar, (2014), *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Perkembangan Anak pada Keluarga Pemulung di Desa Tapian Nauli Lingkungan IX Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal*. (Tesis: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)
- Hendrawan Nadesul, (1996), *Cara Sehat Mengasuh Anak*. Jakarta: Puspaswara
- Abdul Majid, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Maurice J. Elias, (2017), *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Bandung: Kaifa
- Zakiyah Darajat, (1996), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang
- Fatchul Mu'in, (2013), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Save Dagun, (2011), *Psikologi Keluarga*, Jakarta:Reneka Cipta
- Dian Novita dan Muman Hendra Budiman, “*Pengaruh Pola Pengasuhan Orang tua dan Proses Pembelajaran di Desa Terhadap Tingkat Kreativitas Anak PraDesa 4- 5 Tahun*”, Vol. 16, No. 2